

VIRUS N-ACH DALAM AL QUR'AN: DORONGAN BERAGAMA DAN BERKOMPETISI

Yusron Masduki

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah sebuah Kitab Suci yang menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkan pada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar dengan demikian ia dapat merealisasikan kebahagiaan sejati bagi dirinya, baik di dunia maupun akhirat. Di samping itu, Al-Qur'an juga mendorong kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Ini mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya. Sebab pengetahuan akan jiwa, akan mengantarkan pengetahuan akan Allah swt. Dorongan berkompetisi merupakan salah satu dari dorongan-dorongan psikis yang dipelajari dari kebudayaan di sekitarnya, yang realisasinya adalah akan bekerja secara maksimal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bekerja dan berasaha dalam rangka melangsungkan hidup dan kehidupan di muka bumi adalah suatu hal yang sangat terpuji. Namun yang perlu dipahami bahwa bekerja dan berkompetisi yang dilakukan haruslah berdasarkan rel-rel agama, sehingga akan mengangkat citra manusia sebagai makhluk yang terbaik kejadiannya, dan melahirkan masyarakat yang beradab, yaitu masyarakat yang ditopang oleh warganya yang senantiasa mengikuti wasiat Nabi yakni ikhlas dalam segala tingkah laku dan perbuatan, adil dalam segala tindakan, sederhana dalam penampilan, mudah memaafkan orang lain, dermawan, penyapa dan ramah dalam pergaulan, dan senantiasa berpikir, berdzikir dan memberikan kesan yang positif kepada lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : *Virus an-ach, Beragama, Berkompetisi.*

PENDAHULUAN

Motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Apabila motivasinya kuat untuk meraih tujuan tertentu, dan kondisinya sesuaipun akan bisa berkembang, orangpun akan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang tepat untuk meraih tujuan tersebut. jika seseorang menghadapi suatu masalah, dan merasa sangat perlu untuk mengatasi masalah tersebut, ia akan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut sampai akhirnya ia dapat mempelajari solusi yang tepat (Utsman Najati, 2005:269). Dengan demikian, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi yang dimiliki individu menentukan kualitas perilaku yang

ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam bidang kehidupan lainnya.

Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, agamawan, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian (kinerja prestasi) seseorang dalam dunia yang penuh dengan persaingan sebagaimana dihadapi dalam kehidupan modern sekarang ini. Hal-hal yang berkenaan dengan prestasi ada dua faktor yang turut menentukan, yakni intelegensi dan motivasi untuk berprestasi (Rainer Twiford, 1988:55). Dalam kajian, bahwa untuk memahami motivasi individu ini ada 8 (delapan) indikator, yaitu: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; serta (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Untuk memahami motivasi, ada beberapa teori tentang motivasi, antara lain: 1). Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan); 2). Teori David McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi atau N-ach Theory); 3). teori Clyton Alderfer (Teori ERG); 4). teori Herzberg (Teori Dua Faktor); 5) teori Keadilan; 6) teori Penetapan Tujuan; 7). Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan); 8). teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku; dan 9). teori Kaitan Imhahan dengan Prestasi. Sedangkan Teori Kebutuhan Berprestasi dari David McClelland lebih dikenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau "Need for Achievement" (N-Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut berupa keinginan melaksanakan suatu job atau event yang harus dikuasai, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide, melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu memenangkan dan bersaing dengan pihak lain, meningkatkan kemampuan dan power untuk penerapan bakat sehingga dapat berhasil secara gemilang dan spektakuler.

Menurut McClelland, karakteristik orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki 3 (tiga) ciri yakni: pertama, sebuah preferensi untuk mengerjakan

tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; kedua, menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan ketiga, menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah. Dari berbagai teori motivasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa ternyata tidak ada satu model atau teori motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dalam arti menggabungkan berbagai kelebihan model-model tersebut menjadi satu model yang lebih lengkap dan terpadu.

Berbagai pendapat terjadi kesepakatan di kalangan para pakar bahwa model yang paling ideal ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan antara imbalan dengan prestasi atau kinerja seseorang atau individu. Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah: pertama, persepsi seseorang mengenai diri sendiri; kedua, harga diri; ketiga, harapan pribadi; empat, kebutuhan; kelima, keinginan; keenam, kepuasan kerja; dan ketujuh, prestasi kerja yang dihasilkan. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang, diantaranya: pertama, jenis dan sifat pekerjaan; kedua, kelompok kerja di mana seseorang bergabung; ketiga, organisasi tempat bekerja; keempat, situasi lingkungan pada umumnya; kelima, sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya. Dengan demikian faktor-faktor inilah yang bisa menopang keberhasilan seseorang.

PEMBAHASAN

1. Dorongan berkompetisi dalam Al-Qur'an

Ghirah atau semangat atau dorongan merupakan suatu kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri seseorang dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan yang ingin dicapainya. Dorongan-dorongan melakukan berbagai fungsi yang penting dan primer bagi kelangsungan hidup seseorang. Dengan adanya dorongan itulah yang mendorong pada diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama dan primer bagi kelangsungan hidupnya. Dorongan-dorongan juga mendorong seseorang untuk melakukan banyak tindakan penting yang bermanfaat lainnya dalam usahanya untuk

menyesuaikan dan menyasikan diri dengan lingkungan hidupnya. Salah satu dorongan yang penting pada diri seseorang adalah dorongan berkompetisi (Utsman Najati, 1997:38).

Kompetisi merupakan salah satu dorongan psikis yang dipelajari seseorang dari kehidupan sehari-hari di mana ia hidup. Pendidikan yang diterimanya mengantarkannya pada aspek-aspek pemahaman di mana kompetisi dipandang sebagai sesuatu yang baik, demi kemajuan dan perkembangannya dan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangi oleh masyarakatnya. Terkadang seseorang belajar dari kebudayaan di mana ia hidup dan bersosialisasi adanya kompetisi ekonomis, politik, ilmiah atau bentuk-bentuk kompetisi lain yang berkembang dalam berbagai kebudayaan manusia.

Al-Qur'an sendiri memberikan dorongan yang maksimal bagi manusia untuk berkompetisi dalam bertakwa kepada Allah, berbuat kebajikan, berpegang teguh pada nilai-nilai manusiawi yang universal, dan mengikuti metode Ilahi dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan kekeluargaan atau hubungan dengan sosial kemasyarakatan. Kesemuanya ini dimotivasi oleh dorongan dari dalam, agar mereka mendapatkan karunia dan keridhaan Allah dan dapat menikmati syurga yang telah Allah janjikan kepada setiap hamba-Nya. Allah berfirman, yang artinya:

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka dengan penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatny). Lak adalah kesturi, dan demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba (QS Al-Muthaffiin, 83:22-26).

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs al Baqarah, 2: 148). Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (QS. Al Hadid, 57: 21).

Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab tersebut (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan itu" (Qs Al Maidah, 5: 48).

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka (QS al Baqarah, 2: 201).

Motivasi intemal atau *ghirah* merupakan salah satu sarana untuk menguatkan kehendak guna merealisasikan tujuan. Dengan memiliki aspirasi-aspirasi tinggi dan menyempumakan pandangan seseorang mengenai cakrawala kehidupan yang bersinar, mendorong seseorang untuk membuat sebuah ajakan yang penuh dengan tekad dan ketabahan mencapai tujuan itu. Sebagaimana ungkapan Ali bin Abu Thalib (Sayyid Mujtaba Musawi, 2003:284) Berlomba-lombalah satu sama lain dalam memperoleh kualitas-kualilas dan martabat-martabat yang bermanfaat, dalam mengejar idealitas-idealitas yang besar, dan dalam menghiasi pikiran-pikiran yang penuh keagungan, sehingga engkau akan mendapatkan pahala besar dan mencapai hasil-hasil yang penting, dan gemilang.

2. Pandangan Islam tentang kinerja

Mustafa Siba'i (2003 : 284) menyebutkan bahwa dalam Islam adalah prinsip utama yang menjadi dasar dalam memperoleh hak milik, salah satunya adalah bekerja. Bekerja merupakan bagian dari filrah manusia dan menjadi salah satu identitas manusia. Dengan demikian, kalau ada manusia yang enggan bekerja atau tidak mau mendayagunakan seluruh potensi dirinya untuk memmanifestasikan keimanan dalam bentuk amal yang kreatif, maka sesungguhnya ia telah menentang fitrah kemanusiaannya dan menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia. Ayat yang membicarakan tentang hal tersebut, di antaranya:

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan (QS. Hud, 11: 15).

Suatu kemakmuran atau harta kekayaan dalam al Qur'an selalu disebutkan dengan ungkapan "*zinatun*", yaitu perhiasan hidup duniawi, yang memang selaras dengan ciri-ciri warisan anak cucu Adam yaitu cenderung menikmati kenikmatan (Muhammad Chirzin, 2007:97). Pada dasarnya seluruh manusia memiliki hak untuk mendapatkannya, tanpa kecuali, tidak ada diskriminasi dalam hal memperoleh rizki dari Allah SWT, dan Allah SWT telah mentakdirkan bahwa nikmat dan rahmat-Nya di dunia ini disediakan untuk seluruh umat manusia baik yang mukmin maupun yang kafir. Sebagaimana firman-Nya:

Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, pada hal kehidupan dunia ini (dibandingkan dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit) (QS. Ar Ra'du, 13: 26).

Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada manusia bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan kemakmuran dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia adalah dengan bekerja dan berusaha dengan kinerja dan motivasi yang tinggi. Begitulah takdir Allah atas dunia dan dinamika kehidupannya. Takdir Allah berlaku secara umum, bagi orang mukmin, kafir, musyrik dan munafik. Jika mereka mau bekerja dan berusaha secara maksimal, maka mereka akan mendapatkan nikmat, rahmat dan rezeki dari Allah. Perbedaan di antara mereka terletak pada niatnya.

Menurut kaca mata Islam kaitannya dengan bekerja, ada 2 (dua) hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, setiap manusia yang *mukallaf* (dewasa) memiliki tanggung jawab dalam hidupnya. Pemenuhan tanggung jawab itu antara lain diwujudkan dalam bentuk kerja. Karena pentingnya pekerjaan bagi seorang yang "*mukallaf*", maka setiap pribadi semestinya memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan ketrampilan tersebut bisa dijadikan modal untuk melaksanakan tanggung jawab yang harus dipikulnya.

Dalam pandangan Islam penguasaan dan keterampilan bekerja disarankan untuk dilatihkan semenjak dini dan memperoleh pelatihan (*training*) yang serius saat seseorang berusia "*amrad*" (Jaral 'Abdur Rahman, 2005:195) (10-15 tahun). Pada

fase ini Rasulullah Muhammad Saw, juga dilatih berdagang ke negeri Syam, yang menunjukkan bahwa pada saat itu sedang berlangsung proses latihan berniaga, sehingga pada diri Muhammad muda ini mampu bekerja dengan baik. Terbukti di belakang hari pelatihan itu berhasil, yang ditandai oleh kepercayaan saudagar (konklomerat) perempuan kaya raya dan terhormat, yakni Khadijah, yang mempercayakan barang dagangannya untuk diperdagangkan oleh Muhammad muda pada saat itu, dan dikemudian hari menjadi pendamping setia beliau sebagai istri teladan yang shalehah.

Kedua, Islam mendorong seseorang untuk bekerja dan menjauhi ketergantungan kepada orang lain. Terdapat banyak hadits yang disampaikan Nabi Muhammad yang mengungkapkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain; sejelek-jelek manusia adalah yang menjadi beban bagi manusia yang lain. Ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kemandirian. Makin religius seseorang, akan makin mandiri. Ini menunjukkan bila pengetahuan dan penghayatan agama telah dicapai seseorang, maka ia akan lebih mandiri. Abu Miqdad bin Ma'adi karib mengatakan, Nabi SAW bersabda:

Paling baik seseorang makan dari hasil usahanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Dawud makan dari hasil usahanya sendiri. (HR Bukhari)

Abu Abdillah Zubair binAwwam berkata, Nabi Muhammad bersabda:

Sesungguhnya sekiranya salah seorang di antara kalian membawa tali kemudian pergi ke bukit untuk mencari kayu lalu ia pikul untuk menjualnya dan Allah memenuhi kebutuhannya, maka lebih baik baginya dari pada ia meminta-minta kepada orang-orang, baik mereka memberi atau menolaknya (HR Bukhari).

Dengan demikian perlu untuk tnenjaga kemandirian dan menjauhkan diri dari ketergantungan kepada orang lain, para sahabat Nabi Muhammad Saw, kita dapati di antara mereka itu ada yang bekerja sebagai pedagang, tukang kayu, petani, dan sebagainya. Abdurrahman bin Auf, (1984 : 1) sesampainya di Madinah dalam perjalanan hijrah, dipersaudarakan dengan seorang Anshar yang kaya raya yakni Saad bin Rabi'. Saad menawarkan separoh hartanya untuk diberikan kepada Abdurrahman, bahkan disuruhnya untuk memilih salah seorang istrinya yang paling diminati. Bila Abdurrahman berkenan, Saad bersedia menceraikan istrinya dan selepas 'iddah dapat dinikahi oleh Abdurrahman. Penawaran yang sangat luar biasa.

Apa reaksi Abdurrahman? "Wahai Saudaraku, semoga Allah memberkati kedua istrimu dan harta bendamu, bagiku cukuplah engkau menunjukkan di manakah letaknya pasar?" Jawab Saad : "Ada, yaitu Pasar Bani Qainuqa".

Keesokan harinya, Abdurrahman ke pasar membawa keju dan samin. Sebuah gambaran tentang kemandirian seorang Muslim sejati. Beberapa waktu kemudian, Nabi Muhammad Saw menegur Abdurrahman: bagaimana keadaanmu sekarang, Abdurrahman? Dijawab oleh Abdurrahman: "*Saya sudah kawin, ya Rasulullah dan maharnya saya bayar dengan emas.*" Abu Bakar juga bekerja sebagai pedagang, sehingga pada waktu akan dilantik sebagai khalifah, beliau sedang bersiap-siap akan ke pasar, termasuk Umar, Utsman dan sahabat-sahabatnya menjadi sudagar yang sukses.

Mereka sangat yakin bahwa harta yang diperoleh dengan jalan haram adalah dosa besar, dan setiap daging yang tumbuh dari dosa (haram) maka nerakalah tempatnya. Orang yang memperdagangkan barang-barang haram tidak dapat diselamatkan karena kejujurannya, sebab pokok perdagangannya itu sendiri sudah mungkar dan tidak dibenarkan dalam Islam. Dalam kehidupan sehari-hari kita mendapati fakta yang kadang bertolak belakang. Ada seseorang yang pekerjaannya meminta belas kasihan dari satu orang ke orang yang lain. Tidak jarang mereka mendramatisasi cerita sedih dalam kehidupannya yang ternyata omong kosong belaka. Di perjalanan, di atas bus, dipinggir jalan raya, di depan masjid banyak didapati orang meminta sumbangan untuk pembangunan kegiatan ibadah atau sosial, padahal uang itu masuk ke kantong mereka sendiri.

Ketiga, setiap pekerjaan adalah terhormat sepanjang dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan. Pekerjaan sebagai tukang kayu, tukang kebun, "*Abang Becak*" atau tukang parker sekalipun. Bahkan Abi ibn Thalib pun bekerja sebagai tukang di kebun untuk menghidupi anak dan istrinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Abu Hurairah berkata, bahwa Nabi Muhammad bersabda: "*Nabi Zakariyya dulu adalah seorang tukang kayu*" (HR Muslim). Yang tidak terhormat adalah seseorang yang menyalahgunakan pekerjaan untuk kepentingan diri sendiri atau di luar kewenangan dari pekerjaannya.

Keempat, menghindari penggunaan waktu yang tidak bermanfaat atau waktu luang dengan bekerja. Setiap orang semestinya selalu bekerja sekalipun ia telah mempunyai kekayaan yang cukup untuk hidup, bahkan termasuk yang hartanya tidak habis untuk tujuh keturunannya. Semestinya setiap orang mengisi waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, apakah berkaitan dengan aktivitas ritual-spiritual, sosial, maupun ekonomis. Dengan demikian, tidak ada waktu satu detikpun yang tidak dimanfaatkan untuk diambil hikmahnya.

3. Motif Berprestasi Berbasis Agama

Setiap orang yang bekerja pasti berusaha untuk mendapati hasil yang lebih maksimal, bila ia kerja keras dan kerja cerdas, Allah berfirman dalam kitab suci al-Qur'an:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mau merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Ar-Ra'ad,13:11).

Ayat ini menjelaskan bahwa keadaan yang lebih baik akan diperoleh manusia jika dia berupaya mengubahnya. Makin besar usaha yang dilakukan manusia, makin besar pula kemungkinan adanya perbaikan keadaan. Dalam konteks pekerjaan, dapat dinyatakan bahwa makin besar usaha seseorang, maka produktivitas kerjanya juga akan makin besar. Disini dapat diperoleh gambaran bahwa keberhasilan suatu aktivitas secara maksimal dibutuhkan suatu kekuatan dalam jiwa manusia yang dapat menggerakkannya untuk bertindak secara maksimal. Dunia psikologi biasa menyebutnya sebagai kebutuhan berprestasi atau motif berprestasi. Motif berprestasi adalah kecenderungan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya guna mencapai ukuran keberhasilan atau standar keunggulan yang dicita-citakan. Dalam Islam manusia didorong untuk bertindak secara optimal (dengan penuh kesungguhan), namun tetap menyadari bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan dan bahwa hasil dari setiap kerja kerasnya ditentukan Allah SWT. sebagaimana Finnan-Nya:

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (QS Al-insyirah; 94:7).

Ayat di atas menyampaikan pesan yang tersirat, yaitu agar manusia memfokuskan diri pada amanat pekerjaan yang telah diterimanya. Dengan penuh konsentrasi, dengan segala potensi, keterampilan, dan pengetahuan, serta kerja keras, yang dimilikinya, manusia berapaya untuk mengerjakan pekerjaannya. Di dalamnya sekaligus terdapat pesan agar manusia tidak mengerjakan berbagai macam pekerjaan sekaligus dalam suatu waktu, tapi melakukannya secara bergantian.

Di sini manusia semestinya dapat mengukur kemampuan dirinya dan dapat menolak amanat pekerjaan yang dalam pertimbangannya sulit atau tidak mungkin diselesaikan bersamaan dengan pekerjaan lain. Dalam Islam, motif berprestasi berorientasi hasil ataukah proses? Motif berprestasi dalam Islam lebih menggambarkan niat dan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengerjakan tugas itu, sementara hasilnya akan diperoleh sebanding dengan pekerjaannya.

Kesebandingan hasil ini ukurannya tidak semata-mata material. Balasan atas suatu pekerjaan bukan hanya penghasilan, tapi juga pahala dari Allah SWT. Bentuk dan besarnya "rewani" juga ada yang dapat dinikmati secara langsung dan ada yang baru dapat dirasakan dalam tempo yang cukup lama. Allah memberi saran kepada setiap manusia yang telah menunjukkan usahanya dengan sungguh-sungguh, dengan firman-Nya.

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap" (QS al Insyirah; 94: 8).

Dalam ajaran Islam, bekerja dan aktivitas lain tidak hanya diarahkan kepada pencapaian prestasi-prestasi duniawi, tapi juga prestasi akhirat. Fokus hanya bertindak mewujudkan prestasi-prestasi duniawi memang menghasilkan keberhasilan material, namun gagal memenuhi kebahagiaan ruhani manusia. Sebaliknya, memfokuskan diri pada pencapaian berprestasi di akhirat saja dengan menghabiskan waktu beribadah kepada Allah, juga tidak tepat. Proporsionalitas dan keharmonisan menjadi salah satu hal yang disukai Islam. Bila manusia, mengejar satu dimensi prestasi saja, maka ia akan menghadapi problema.

Di kawasan Amerika dan Eropa kebanyakan hanya mengejar kemajuan material dan tidak ditopang oleh kemajuan moral spiritual ternyata menghasilkan stres dan depresi di kalangan masyarakatnya. Banyak orang pandai yang tidak berbahagia, bahkan mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan,

yaitu bunuh diri. Manusia wajib melakukan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Tugas dan tanggung jawab manusia tidak hanya satu, tapi bisa beragam. Umat Islam terdahulu telah menunjukkan dedikasinya yang luar biasa, sehingga hasil-hasil optimal mampu bertahan dalam berbagai babakan sejarah.

Yang mengagumkan adalah mereka telah menunjukkan karya yang bermacam-macam dengan hasil yang optimal. Ibnu Sina adalah cendekiawan-ilmuwan Islam yang sangat jenius dan memiliki keahlian beragam serta universal. Ia adalah ahli fisika, sekaligus dokter, ahli teologi dan panyair. Imam Al-Ghazali ahli dalam ilmu Kalam, ilmu Fiqih, Filsafat, dan Sufisme untuk akhirnya memiliki Sufisme sebagai jalan spiritualnya. Ciri-ciri ilmuwan Islam pada zaman keemasan Islam adalah ahli dalam berbagai bidang keahlian sekaligus. Apa yang terjadi bahwa mereka memiliki semangat berprestasi yang sangat tinggi. Semangat berprestasinya itu didasarkan pada tanggung jawab sebagai hamba Allah yang harus berkarya secara maksimal.

4. Membentuk dan menumbuhkan motifasi berprestasi

Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Artinya manusia diciptakan dalam keadaan fitrah dan berpotensi menyembah Allah, berbuat baik bagi sesama, berbuat secara optimal dalam kehidupannya. Manusia sendiri diciptakan dalam keadaan sebaik-baiknya, sebagaimana Firman-Nya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"(QS At-Tiin; 95:4).

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Berkuasa lagi Maha Pengampun (QS Al-Mulk, 67:2).

Ayat tersebut di atas dapat dipahami, bahwa manusia memperoleh amanat untuk melakukan tugas dan tanggungjawab dengan sungguh-sungguh. Dari sini muncul potensi dalam diri manusia untuk mengembangkan motif berprestasinya. Secara kongkrit, anak-anak yang sehat pada usia tiga setengah tahun menunjukkan semua tingkah laku kompetisi. Ternyata anak-anak tersebut sudah mampu membandingkan prestasi-prestasi mereka sendiri dengan prestasi orang lain. Penaksiran mengenai prestasi orang lain menyebabkan anak mencoba untuk

melakukan tugasnya secara lebih cepat dan lebih baik. Ini adalah ciri-ciri motivasi, yaitu melakukan sesuatu yang lebih baik dibanding dengan standar keunggulan.

Perkembangan motif berprestasi selanjutnya sangat dipengaruhi oleh pengasuhan orangtua dan masyarakatnya. Suatu penelitian menunjukkan bahwa pada anak-anak yang memiliki motif berprestasi tinggi, orangtua mereka melatih mereka untuk mandiri lebih awal dan menguasai kecakapan-kecakapan tertentu. Bila orangtua selalu menekankan kesungguhan dalam melakukan sesuatu, maka sikap kesungguhan itu akan mempribadi dalam diri orang tersebut. Tidak kalah pentingnya adalah kecepatan dalam mengerjakan tugas atau tanggungjawab. Pekerjaan yang dikerjakan kurang sungguh-sungguh dan selalu ditunda-tunda akan menghasilkan dampak yang biasa disebut sebagai prokrastinasi.

Prokrastinator adalah orang yang suka menunda-nunda pekerjaan. Anak-anak sekolah juga patut diberi tugas-tugas yang menantang. Tugas-tugas yang menantang akan membangkitkan motif berprestasi yang ada dalam diri anak. Sekalipun demikian salah satu hal yang patut dikembangkan di sekolah adalah menantang anak untuk berprestasi berdasarkan standar keunggulan, dan tidak menggunakan standar orang lain. Pemberian ranking di sekolah selama ini dikritik di antaranya karena memberikan penilaian dibanding dengan orang lain dan bukan berdasar standar keunggulan.

5. Pekerjaan dan usaha yang diharamkan oleh Islam

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa bekerja dan berusaha dalam rangka melangsungkan hidup dan kehidupan di muka bumi adalah hal yang sangat terpuji. Bumi ini adalah tempat kekayaan alam sebagai penyambung kehidupan yang diperuntukkan bagi seluruh manusia. Sebagaimana firman-Nya :

Dialah dzat yang menjadikan bumi ini mudah buat kanu. Oleh karena itu berjalanlah di permukaannya dan makanlah dari rezekinya" (QS Al-Mulk, 67:15).

Saat Umar bin Khattab dikukuhkan sebagai Khalifah, Umar berdiri tegak dan berkata: "Dalam menghadapi masalah harta ini, ia diambil dengan jalan yang benar, diberikan kejelasan yang benar juga, untuk mencegah kebatilan. Sesungguhnya kedudukanku terhadap harta kalian ini, seperti seorang wali terhadap anak yatim piatu. Kalau aku berkecukupan, aku bisa menjadi orang yang bijak, sedangkan kalau

aku kekurangan, aku harus bisa hidup sederhana". Menurut Murtadha Mutahhari," manusia tidak hanya semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi saja. Dengan kata lain, kebutuhan bendawi bukanlah satu-satunya stimulus baginya; lebih dari itu, mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang lebih luhur dari hidup mereka. Dalam banyak hal, manusia tidak mengejar satu pun tujuan kecuali mengharap keridhaan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya (Abdurrahman Ra'fat Basya, 1984:1).

Wahai Jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS Al-Fajr, 89:27-30).

Dalam kaitannya dengan berasaha ini, Imam Al-Ghazali¹ mengungkapkan hal-hal yang diharamkan dalam kaitannya dengan bekerja; yaitu: *Pertama*, memintaminta. Orang yang mampu bekerja, kesehatannya memungkinkan tetapi tidak mau bekerja untuk mencari rezeki dengan dalih sibuk beribadah atau tawakkal kepada Allah adalah sesuatu yang dilarang dalam agama Islam. Juga tidak diperbolehkan seorang muslim hanya menggantungkan dirinya atas pemberian orang lain, padahal ia masih mampu untuk memenuhi kepentingannya dengan melalui bekerja.

Kedua, menanam ganja. Setiap tumbuh-tumbuhan yang diharamkan memakannya atau yang tidak diperbolehkan mempergunakan kecuali dalam keadaan darurat, maka tumbuh-tumbuhan tersebut haram ditanam, misalnya psikotropika dan sejenisnya. Begitu juga tembakau, kalau kita berpendapat bahwa rokok itu haram, maka menanamnya berarti haram. Dan kalau kita berpendapat bahwa merokok itu makruh, maka menanam tembakau juga makruh.

Ketiga, Prostitusi. Sebagian orang ada yang mengambil jalan pintas dengan menjadikan prostitusi sebagai mata pencaharian. Ibnu Abbas meriwayatkan, sesungguhnya Abdullah bin Ubay, kepala munafiqin datang kepada Nabi saw sambil membawa seorang hamba perempuan yang sangat cantik jelita, namanya Mu'adzah, kemudian ia berkata : "Ya Rasulullah! Ini adalah hamba milik anak yatim, apakah tidak tepat kalau kau suruh dia melacur supaya anak yatim itu dapat mengambil upahnya, Maka jawab Nabi : "Tidak!".

Keempat, pelukis salib dan sebagainya. Imam Bukhari tneriwayatkan darijalan Said bin Abdul Hasan, ia berkata: "Saya pernah berada di tempat ftu Abbas, kemudian tiba tiba ada seorang laki-laki yang datang menanyakan: Saya adalah seorang laki-laki saat ini hidupku (*ma'isyahku*) dari hasil pekerjaan tanganku, yaitu saya membuat gambar-gambar ini. Maka jawab ftu Abbas: Saya tidak akan menjawabmu kecuali menurut apa yang peraaah saya dengan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda : "Barangsiapa menggambar suatu gambar, maka Allah akan menyiksa dia, sehingga ia dapat meniupkan roh kepadanya". Setelah mendengar jawaban Ibnu Abbas tersebut, orang laki-laki itu naik pitam. Maka Ibnu Abbas pun kemudian menjawab : "Celaka engkau. Kalau kamu masih tetap saja mau membuat, maka buatlah pohon dan setiap yang tidak bemyawa". Yang dimaksud dengan menggambar di sini adalah menggambar berhala/patung, salib dan sebagainya. Adapun menggambar dalam papan atau fotografi, maka menurut pendapat yang paling banyak mendekati jiwa syari'at, ialah mubah hukumnya.

Kelima, perdagangan yang diharamkan. Al-Qur'an dan Sunnah banyak menyerukan supaya kita berdagang, tetapi harus dengan cara yang baik. Urusan dagang sering menenggelamkan orang dalam angka dan menghitung modal dan keuntungan, sehingga di zaman Nabi pernah terjadi peristiwa ada kafilah yang membawa barang dagangan, padahal Nabi sedang berkhotbah sehingga para hadirin yang sedang mendengarkan khutbah itu menjadi kacau dan akhirnya mereka bubar menuju kafilah tersebut. Waktu itulah kemudian turunlah ayat yang berbunyi:

Dan apabila mereka melihat suatu pemiagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiril {berkhutbah}. Katakanlah: Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezki" (QS A1- Jumu'ah, 62:11).

Keenam, bekerja sebagai pejabat kepala yang bukan pada ahlinya. Seorang muslim boleh saja bekerja sebagai pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta, selama ia mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Seseorang dilarang oleh Islam untuk menginginkan menjadi kepala atau pejabat yang bukan ahli bidangnya, sebab di hari kiamat nanti akan dimintai pertanggungjawabannya selain tanggungjawab terhadap diri sendiri.

SIMPULAN

Al-Qur'an adalah sebuah Kitab Suci yang menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkan pada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar dengan demikian ia dapat merealisasikan kebahagiaan sejati bagi dirinya, baik di dunia maupun akhirat. Di samping itu, Al-Qur'an juga mendorong kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Ini mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya. Sebab pengetahuan akan jiwa, akan mengantarkan pengetahuan akan Allah swt. Dorongan berkompetisi merupakan salah satu dari dorongan-dorongan psikis yang dipelajari dari kebudayaan di sekitarnya, yang realisasinya adalah akan bekerja secara maksimal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bekerja dan berasaha dalam rangka melangsungkan hidup dan kehidupan di muka bumi adalah suatu hal yang sangat terpuji. Namun yang perlu dipahami bahwa bekerja dan berkompetisi yang dilakukan haruslah berdasarkan rel-rel agama, sehingga akan mengangkat citra manusia sebagai makhluk yang terbaik kejadiannya, dan melahirkan masyarakat yang beradab, yaitu masyarakat yang ditopang oleh warganya yang senantiasa mengikuti wasiat Nabi yakni ikhlas dalam segala tingkah laku dan perbuatan, adil dalam segala tindakan, sederhana dalam penampilan, mudah memaafkan orang lain, dermawan, penyapa dan ramah dalam pergaulan, dan senantiasa berpikir, berdzikir dan memberikan kesan yang positif kepada lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ra'fat Basyar, 1984, *Kepahlawanan Generasi Shahabat Rasulullah SAW, Jilid III*, Jakarta: Penerbit Media Da'wah
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1995
- Imam Al-Ghazali, 2002, *Benang Tipis antara Halal dan Haram*, Surabaya: Penerbit Putra Pelajar
- Jamaal 'Abdur Rahman, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Penerbit frsyad Baitus Salam

- Khalid Muhammad Khalid, 1985, *Umar Ibn'l Khattab, Mukmin Perkasa*, Surabaya: Pustaka Anda
- Khamim Zarkasih Putro, 2005, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Penerbit Cerdas Pustaka
- McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhammad Chirzin, 2007, *Kearifan Al-Qur'an, Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas dan Historisitas*, Jakarta : Gramedia
- Murtadha Mutahhari, 1986, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Penerbit Mizan
- M. Utsman Najati, 1991, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Sayyid Mujtaba Musawi, 2003, *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejolak Jiwa; Mengubah Problem menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, Depok: Penerbit Inisiasi Press
- Taha Abdullah 'Afifi, 1996, *120 Kunci Surga dari Qur 'an dan Sunnah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Tasmara, T. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.